

**ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH
MANDIRI DENGAN MENGGUNAKAN *SHARI'AH VALUE
ADDED APPROACH* DAN *INCOME STATEMENT
APPROACH* PERIODE 2007-2011**

ARTIKEL ILMIAH



**DISUSUN OLEH
OCTA EKA PRASETYA
NIM : 2009310326**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2013**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Octa Eka Prasetya
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 15 Oktober 1990
N.I.M : 2009310326
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul: : Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Dengan Menggunakan *Shari'ah Value Added Approach* Dan *Income Statement Approach* Periode 2007-2011

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal : 28 - 3 - 2013

(Supriyati, SE., M.Si., Ak.)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Tanggal : 28 - 3 - 2013

(Supriyati, SE., M.Si., Ak.)

**ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH
MANDIRI DENGAN MENGGUNAKAN SHARI'AH VALUE
ADDED APPROACH DAN INCOME STATEMENT
APPROACH PERIODE 2007-2011**

Octa Eka Prasetya

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2009310326@students.perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34 -36 Surabaya

ABSTRACT

This objectives of this research are to analyze the differences of financial performance of islamic bank by using income statement approach and value added approach based on financial ratio. The financial ratio which is used consist of ROA, ROE, the ratio between the total net income by earning assets, NPM, and BOPO. The object which used in this research is PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia. The population of this research is the financial report of PT. Bank Syariah Mandiri, while the sample of this research was the financial report year 2007-2009 for each approaches that are Income Statement Approach and Value Added Approach. Analysis tool used to prove the hypothesis of this research is an independent sample t-test. The result showed that the average financial ratio (ROA, ROE, net profit ratio of productive assets, and NPM) There are significant differences between the Income Statement Approach and Value Added Approach, while the BOPO ratio between the Income Statement Approach and Value Added Approach there is not a difference. But when viewed in the overall level of profitability shows that there are significant differences between the Income Statement Approach and Value Added Approach.

Keywords : Financial performace, Islamic banking, Syariah Enterprise Theory (SET), Value Added report.

PENDAHULUAN

Sistem ekonomi yang berkembang dewasa ini adalah sistem kapitalisme dan sosialisme. Sistem tersebut mengacu pada prinsip-prinsip yang sebenarnya bertentangan dengan Islam. Sementara ekonomi Islam yang lebih mempertimbangkan faktor nilai, karakter luhur manusia, keutuhan sosial dan pembalasan Allah di akhirat justru perkembangannya lebih lambat. Dalam kacamata Islam kegiatan ekonomi tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi harus memiliki nilai ibadah (Dian Triyanti, 2008).

Pertumbuhan perbankan syariah ini relatif cepat meskipun masih tergolong muda. Hal ini, tak lepas dari dukungan banyak hal, seperti posisi komunitas muslim Indonesia yang mayoritas, sistem perbankan

syaria'ah yang islami, serta dukungan dari UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 sebagai pengganti UU No. 7 Tahun 1992 yang mempertegas eksistensi prinsip Bank Syariah. Selain itu, secara tegas dalam pasal 6 membolehkan bank konvensional membuka unit usaha berdasarkan prinsip syariah dengan model *dual banking system* (Zainui Arifin, 2005).

Terbitnya UU No. 10/1998 tentang Perbankan, yang merupakan penyempurnaan dari UU No. 7/1992, memicu perkembangan perbankan syariah. UU yang memberi peluang diterapkannya *Dual Banking System* dalam perbankan nasional ini dengan cepat telah mendorong dibukanya divisi syariah di sejumlah bank konvensional (Nasrullah, 2004).

Secara umum yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional ada dua hal. Pertama, hubungan antara bank dan nasabah. Hubungan bank syariah dan nasabah tercakup dalam perjanjian (akad) yang menempatkan bank syariah dan nasabah sebagai mitra sejajar dengan hak (manfaat), kewajiban dan tanggung jawab (risiko) yang berimbang. Kedua, bahwa bank syariah beroperasi berdasarkan konsep muamalah Islam yang menganjurkan keadilan dan keterbukaan serta melarang tindakan yang tidak sesuai dengan syariah Islam (Teguh Eko Winiharto, 2004).

Akuntansi syariah sampai saat ini terus berkembang sampai ke arah pengkayaan teori. Dua arus utama pemikiran dalam akuntansi syariah telah sampai pada pemikiran diametris antara *Syariah Enterprise Theory (SET)* dan *Entity Theory (ET)*. SET yang dibangun berdasarkan metafora amanah dan metafora zakat, lebih menghendaki keseimbangan antara sifat egoistik dan altruistik dibanding dengan ET. Sementara ET lebih mengedepankan sifat egoistiknya daripada sifat altruistik (Iwan Triyuwono, 2007).

SET memiliki cakupan akuntabilitas yang lebih luas dibandingkan dengan ET. Akuntabilitas yang dimaksud adalah akuntabilitas kepada Tuhan, manusia, dan alam. Bentuk akuntabilitas semacam ini berfungsi sebagai tali pengikat agar akuntansi syariah selalu terhubung dengan nilai-nilai yang dapat membangkitkan kesadaran keTuhanan. Konsekuensi dari diterimanya SET sebagai dasar dari pengembangan teori akuntansi syariah adalah pengakuan *income* dalam bentuk nilai tambah (*value-added*), bukan *income* dalam pengertian laba (profit) sebagaimana yang diadopsi ET (Iwan Triyuwono, 2007).

Dalam kaitannya dengan pemenuhan akuntabilitas laporan keuangan bank syariah, Baydoun dan Willet (dalam Sulaiman, 2001), seorang pakar akuntansi

syariah merekomendasikan laporan nilai tambah (*Value Added Statement*), sebagai tambahan dalam laporan keuangan bank syariah. Laporan nilai tambah menurut Baydoun dan Willet, merupakan laporan keuangan yang lebih menekankan prinsip *full disclosure* dan didorong akan kesadaran moral dan etika karena prinsip *full disclosure* merupakan cerminan kepekaan manajemen terhadap proses aktivitas bisnis terhadap pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Kepekaan itu terwujud berupa penyajian informasi akuntansi melalui distribusi pendapatan secara lebih adil. Adanya laporan nilai tambah telah mengganti *mainstream* tujuan akuntansi dari *decision making* bergeser kepada pertanggungjawaban social (Sofyan S. Harahap, 2006).

Mengacu pada penelitian Muhammad Wahyudi (2005), peneliti melakukan penelitian ulang tentang kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah. Penelitian Muhammad Wahyudi (2005) menjelaskan bahwa pendekatan nilai tambah lebih menekankan pada pendistribusian bagi hasil secara adil, sedangkan pendekatan laba rugi hanya kepada pemilik modal saja. Tetapi, berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menambahkan beberapa variabel untuk diuji lebih lanjut, yaitu rasio NPM dan BOPO (Muhammad Wahyudi, 2005; Ema Rindawati, 2007; Isna Rahmawati, 2009; dan Enik Sulistri, 2009).

Penelitian ini mengambil objek pada PT Bank Syariah Mandiri Indonesia. Pemilihan PT Bank Syariah Mandiri Indonesia sebagai objek penelitian dengan pertimbangan bahwa bank tersebut beroperasi dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah serta bahwa BSM merupakan bank sebagai pelopor berdirinya perbankan berdasarkan hukum Islam. BSM didirikan pada tanggal 31 Juli 1999, dimana pada awalnya BSM

hanyalah suatu sektor operasi di PT. Bank Mandiri namun berdasarkan perkembangan perbankan syariah di Indonesia akhirnya didirikan Bank Syariah Mandiri yang merupakan suatu bentuk operasional terpisah yang diresmikan tepatnya 1 November 1999 dan mendapat status sebagai bank devisa pada tahun 2002. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berfokus pada “ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH MANDIRI DENGAN MENGGUNAKAN *SHARI’AH VALUE ADDED APPROACH* DAN *INCOME STATEMENT APPROACH PERIODE 2007-2011*”

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Syariah Enterprise Theory (SET): Tuhan sebagai Pusat

Penekanan dalam Islam adalah bahwa pertumbuhan ekonomi harus mengarah pada keadilan sosial dan distribusi yang lebih adil dari kekuasaan dan kekayaan. Konsep Islam tentang persudaraan, kesetaraan dan keadilan menyiratkan adanya kebijakan redistribusi dan transfer sumber daya di antara berbagai kelompok di masyarakat. Sebuah *value added statement* menunjukkan bagaimana manfaat dari upaya perusahaan yang sedang bersama antara karyawan, pemegang saham, pemerintah dan perusahaan itu sendiri, mungkin akan sangat berguna bagi umat Islam. Distribusi kekayaan antara sektor masyarakat yang berbeda, menurut definisi, masalah kepentingan sosial dan inilah karakteristik dari *value added statement* yang mendukung akuntabilitas dalam Islam. Dengan demikian, laporan nilai tambah dapat dianggap sejalan dengan konsep keadilan dan kerja sama yang menyebarkan Islam daripada laporan laba rugi (Maliah Sulaiman, 2001).

Syariah Enterprise Theory (SET) menurut Iwan Triyuwono (2007) dikembangkan berdasarkan pada metafora zakat yang berkarakter keseimbangan. Dalam syariah Islam, bentuk keseimbangan tersebut secara konkrit diwujudkan dalam salah satu bentuk ibadah, yaitu zakat. Zakat (yang kemudian dimetaforakan menjadi metafora zakat) secara implisit mengandung nilai egoistik-altruistik, materispiritual, dan individu-jamaah.

Stakeholder kedua dari SET adalah manusia. Di sini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *direct-stakeholders* dan *indirect-stakeholders*. *Directstakeholders* adalah pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi pada perusahaan, baik dalam bentuk kontribusi keuangan (*financial contribution*) maupun non-keuangan (*non-financial contribution*). Karena mereka telah memberikan kontribusi kepada perusahaan, maka mereka mempunyai hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan. Sementara, yang dimaksud dengan *indirect-stakeholders* adalah pihak-pihak yang sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan (baik secara keuangan maupun non-keuangan), tetapi secara syariah mereka adalah pihak yang memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan.

Golongan *stakeholder* terakhir dari SET adalah alam. Alam adalah pihak yang memberikan kontribusi bagi mati-hidupnya perusahaan sebagaimana pihak Tuhan dan manusia. Perusahaan eksis secara fisik karena didirikan di atas bumi, menggunakan energi yang tersebar di alam, memproduksi dengan menggunakan bahan baku dari alam, memberikan jasa kepada pihak lain dengan menggunakan energi yang tersedia di alam, dan lain-lainnya. Namun demikian, alam tidak menghendaki distribusi kesejahteraan dari perusahaan dalam bentuk uang sebagaimana yang diinginkan manusia. Wujud distribusi kesejahteraan berupa

kepedulian perusahaan terhadap kelestarian alam, pencegahan pencemaran, dan lain-lainnya.

Tentu saja konsep SET sangat berbeda dengan ET yang menempatkan manusia – dalam hal ini *stockholders* – sebagai pusat. Dalam konteks ini kesejahteraan hanya semata-mata dikonsentrasikan pada *stockholders*. SET juga berbeda dengan *Enterprise Theory* yang meskipun *stakeholdersnya* lebih luas dibanding dengan ET, tetapi *stakeholders* di sini tetap dalam pengertian manusia sebagai pusat.

Bank Syariah

Bank adalah salah satu bentuk kegiatan muamalah manusia yang merupakan suatu lembaga yang bergerak dalam bidang keuangan. Pada dasarnya bank adalah lembaga perantara dan penyaluran dana antara pihak yang berlebihan dengan pihak yang kekurangan. Dalam perekonomian modern, bank telah menunjukkan peranan yang penting dan berhasil dengan baik dalam penyaluran dana masyarakat.

Konsep Operasional Bank Syariah

Bank Syaria'h merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran sebagai lembaga perantara (*intermediary*) antara unit-unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana (*surplus units*) dengan unit-unit lain yang mengalami kekurangan dana (*deficit units*) yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syaria'h (Muhamad, 2005: 13).

Secara umum, konsep dan prinsip-prinsip operasional perbankan syaria'h telah diatur dalam UU No. 10 Tahun 1998. Dalam undang-undang tersebut diatur dengan rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh Bank Syaria'h.

Bank Syaria'h dalam menjalankan usahanya mempunyai lima konsep dasar operasional, yang terdiri dari : (1) prinsip titipan atau simpanan (*al-wadi'ah/*

depository), (2) prinsip bagi hasil (*syirkah/profit-sharing*), (3) prinsip jual beli (*tijarah atau sale and purchase*), (4) prinsip sewa (*ijarah atau operational lease and financial lease*), dan (S) prinsip jasa (*al-ajr wal umulah atau fee-based service*) (Syafi'i Antonio, 2001).

Manajemen Dana Bank Syariah

Manajemen dana bank syariah adalah upaya yang dilakukan oleh lembaga bank syariah dalam mengelola atau mengatur posisi dana yang diterima dari aktivitas *funding* untuk disalurkan kepada aktivitas *financing*, dengan harapan bank yang bersangkutan tetap mampu memenuhi kriteria-kriteria likuiditas, rentabilitas dan solvabilitasnya (Muhammad, 2005). Sebagaimana halnya dengan bank konvensional, bank syariah juga mempunyai peran sebagai lembaga perantara (*intermediary*) antara satuan-satuan kelompok masyarakat atau unit-unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana (*surplus unit*) dengan unit-unit yang mengalami kekurangan dana (*deficit unit*). Melalui bank kelebihan dana-dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak.

Bank syariah dirancang untuk melakukan fungsi pelayanan sebagai lembaga keuangan bagi para nasabah dan masyarakat. Rasio yang biasanya dipakai untuk mengukur kinerja bank yaitu:

Return on Assets (ROA)

ROA adalah perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata aktiva (*average assets*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rumus yang digunakan adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Tot. Aktiva}}$$

(income statement approach)

$$ROA = \frac{\text{Nilai tambah}}{\text{Tot. Aktiva}}$$

(value added approach)

Return on Equity (ROE)

ROE adalah perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata modal (*average equity*) atau investasi para pemilik bank. Dari pandangan para pemilik, ROE adalah ukuran yang lebih penting karena merefleksikan kepentingan kepemilikan mereka.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Tot. Modal}}$$

(income statement approach)

$$ROE = \frac{\text{Nilai tambah}}{\text{Tot. Modal}}$$

(value added approach)

Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank (baik pemegang saham pendiri maupun pemegang saham baru) serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah go public). Keuntungan bagi para pemilik bank adalah merupakan hasil dari tingkat keuntungan (*profitability*) dari aset dan tingkat *leverage* yang dipakai. Hubungan antara ROA dan *leverage* dapat digambarkan sebagai berikut (Muhammad, 2005):

$$\frac{\text{Net Income}}{\text{Average Assets}} \times \frac{\text{Average Assets}}{\text{Capital}} = ROE$$

Rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif.

Pengertian aktiva produktif dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif (dalam Ema Rindawati, 2007) adalah penanaman dana bank baik dalam Rupiah

maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif.

Kualitas Aktiva Produktif dinilai berdasarkan Prospek usaha, Kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitur dan kemampuan membayar.

Net Profit Margin (NPM)

NPM adalah gambaran efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut *operating incomenya*. Semakin tinggi rasio *Net Profit Margin* suatu bank, hal itu menunjukkan hasil yang semakin baik. Sebaliknya jika hasil rasio *Net Profit Margin* semakin rendah, maka menunjukkan hasil yang semakin buruk.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Tot. Pendapatan}}$$

(income statement approach)

$$NPM = \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Tot. Pendapatan}}$$

(value added approach)

Rasio Biaya Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Penentuan besarnya rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Laporan Nilai Tambah Syariah

Sebagai konsekuensi menerima SET, maka akuntansi syariah tidak lagi menggunakan konsep *income* dalam pengertian laba, tetapi menggunakan nilai tambah. Dalam

pengertian yang sederhana dan konvensional, nilai tambah adalah selisih lebih dari harga jual keluaran yang terjual dengan *costs* masukan yang terdiri dari bahan baku dan jasa yang dibutuhkan (Baydoun & Willett, 1994; Collins, 1994; Wurgler, 2000, dalam Iwan Triyuwono, 2007).

Value Added Statement (VAR) atau Laporan Nilai Tambah berkaitan juga dengan *Human Resources Accounting* dan *Employee Reporting* terutama dalam hal informasi yang disajikan. *Value Added Statement* ini sebenarnya menutupi kekurangan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan utama, Neraca, Laba Rugi, dan Arus Kas.

VAR berusaha untuk mengisi kekurangan ini ditambah dengan memberikan informasi tentang kompensasi yang diberikan kepada pegawai dan mereka yang berkepentingan (*stakeholders*) lainnya terhadap informasi perusahaan. Kalau laporan keuangan konvensional menekankan informasinya pada laba maka VAR menekankan pada upaya *generate* kekayaan. Karena laba pemegang saham (kapitalis) biasanya hanya menggambarkan hak atau kepentingan pemegang saham saja bukan seluruh tim yang ikut terlibat dalam kegiatan perusahaan. *Value added* adalah kenaikan nilai kekayaan yang *degenerate* atau dihasilkan dengan penggunaan yang produktif dari seluruh sumber-sumber kekayaan perusahaan oleh seluruh tim yang ada termasuk pemilik modal, karyawan, kreditor, dan pemerintah. *Value added* tidak sama dengan laba.

Laba menunjukkan pendapatan bagi pemilik saham sedangkan nilai tambah mengukur kenaikan kekayaan bagi seluruh *stakeholders*. Kesadaran akan pentingnya VAR ini sejalan dengan peralihan penekanan tujuan manajemen dari pertamanya memaksimalkan profit kepada pemilik modal, ke memaksimalkan nilai tambah

kepada *stakeholders*. Indikator atau informasi ini tentu akan bisa digunakan untuk melakukan pembagian hasil.

Penggunaan Laporan Nilai Tambah Syariah sampai sekarang belum dinyatakan sebagai kewajiban pengungkapan pelaporan keuangan dalam entitas syariah menurut PSAK 101 tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah yang mulai efektif diterapkan pada 27 Juni 2007. Namun didalam PSAK 101 tersebut entitas syariah diwajibkan untuk membuat laporan tambahan yaitu Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan yang sebenarnya merupakan laporan penggunaan dana distribusi syariah pada Laporan Nilai Tambah Syariah.

Format Laporan Nilai Tambah tersebut memiliki beberapa perbedaan dengan Format Laporan Laba Rugi Konvensional. Berikut adalah format Laporan Laba Rugi Konvensional Menurut PSAK 01 tahun 2012 sehingga dapat dijadikan perbandingan antara kedua Laporan Kinerja Perusahaan tersebut:

Tabel 2

Format Laporan Laba Rugi

Pendapatan	XXX
Beban Pokok Penjualan	<u>(XXX)</u>
Laba Bruto	XXX
Pendapatan Lainnya	XXX
Biaya Distribusi	<u>(XXX)</u>
Biaya Administrasi	<u>(XXX)</u>
Biaya Lain-lain	<u>(XXX)</u>
Biaya Pendanaan	<u>(XXX)</u>
EBIT	XXX
Biaya Bunga	<u>(XXX)</u>
Laba Sebelum Pajak	XXX
Biaya Pajak	<u>(XXX)</u>
Laba Bersih	XXX

Analisis kinerja keuangan bank syariah merupakan sarana untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank syariah mampu memberikan keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun

tidak langsung terhadap operasional bank yang bersangkutan. Analisis kinerja keuangan bank syariah dapat ditinjau dari aspek besar atau kecilnya rasio kinerja keuangan bank syariah.

Rerangka penelitian pada penelitian ini sebagaimana yang tampak pada Gambar 1 pada bagian dibawah ini.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA perbankan syariah jika

dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

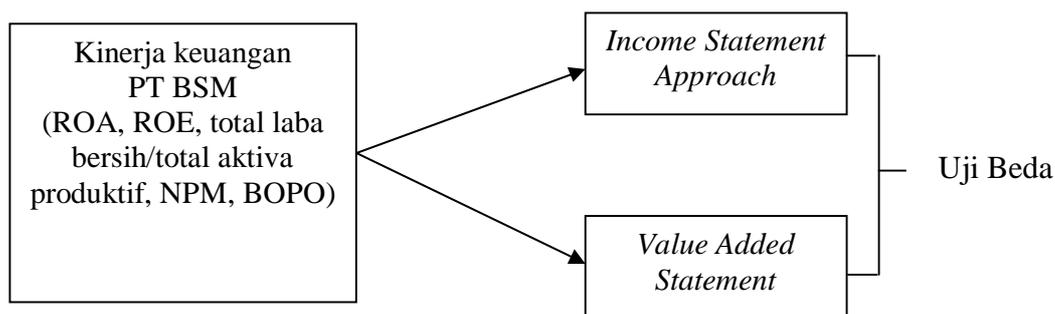
H6: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perbankan syariah jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pengujian atau pembuktian hipotesis dan merupakan pemahaman melalui berbagai

Gambar 1
Rerangka Pemikiran



dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

H2: Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROE perbankan syariah jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

H3: Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif pada laba bersih dengan total aktiva produktif perbankan syariah jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

H4: Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPM perbankan syariah jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

H5: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja BOPO perbankan syariah jika

tes dengan menggunakan data yang terukur. Menurut Uma Sukaran (2006:161) metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif ini adalah penelitian yang menitik beratkan pada pengujian hipotesis dengan menggunakan data terukur sehingga diharapkan akan dapat ditarik suatu kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan dua pendekatan yaitu dengan menggunakan pendekatan laba rugi dan pendekatan nilai tambah syariah.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2006). Kinerja keuangan

bank syariah dengan pendekatan laba rugi adalah gambaran mengenai prestasi atau kemampuan kinerja bank syariah dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Sedangkan kinerja keuangan bank syariah dengan pendekatan nilai tambah adalah gambaran mengenai prestasi atau kemampuan kinerja bank syariah dalam menghasilkan nilai tambah.

Rasio ROA, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Tot. Aktiva}}$$

(income statement approach)

$$ROA = \frac{\text{Nilai tambah}}{\text{Tot. Aktiva}}$$

(value added approach)

Laba bersih adalah laba (atau rugi) yang diperoleh bank setelah dikurangi dengan pajak. Nilai tambah adalah kenaikan nilai kekayaan yang degenerate atau dihasilkan dengan penggunaan yang produktif dari seluruh sumber-sumber kekayaan perusahaan oleh seluruh tim yang ada termasuk pemilik modal, karyawan, kreditur, dan pemerintah. Total aktiva adalah total aktiva yang dimiliki oleh bank baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Rasio ROE, adalah perbandingan antara pendapatan bersih dengan rata-rata modal atau investasi para pemilik bank.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Tot. Modal}}$$

(income statement approach)

$$ROE = \frac{\text{Nilai tambah}}{\text{Tot. Modal}}$$

(value added approach)

Total modal adalah hak residual atas aset entitas syariah setelah dikurangi semua kewajiban dan dana syirkah temporer.

Rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif

$$LBAP = \frac{\text{Tot. Laba Bersih}}{\text{Tot. Aktiva Produktif}}$$

$$LBAP = \frac{\text{Tot. Nilai Tambah}}{\text{Tot. Aktiva Produktif}}$$

(value added approach)

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif.

Rasio NPM, adalah gambaran efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Tot. Pendapatan}}$$

(income statement approach)

$$NPM = \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Tot. Pendapatan}}$$

(value added approach)

Pendapatan adalah total penghasilan yang didapat oleh bank.

Tingkat efisiensi, yang diwakili oleh rasio BOPO.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Pendapatan dan biaya operasional merupakan penerimaan dan pengeluaran yang diperoleh oleh suatu bank atas kegiatan operasional yang telah dilakukannya.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Bank Syariah Mandiri yang disusun dalam bentuk tahunan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan kualitas aktiva produktif, dan catatan atas

laporan keuangan. Sementara sampel yang digunakan adalah laporan keuangan selama lima periode yaitu periode tahun 2007-2011. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan PT Bank Syariah Mandiri periode 2007-2011. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka dari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (mean), standar deviasi, minimum dan maksimum untuk mendeskripsikan variabel penelitian.

Uji Hipotesis (Uji Beda t-test)

Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji beda t-test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel

Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel secara individual (*partial*). Apabila t hitung yang diperoleh lebih besar dari t table berarti t hitung signifikan artinya hipotesis diterima. Sebaliknya apabila t hitung yang diperoleh lebih kecil dari t tabel berarti t hitung tidak signifikan artinya hipotesis ditolak. Selain itu pengujian ini bisa dilakukan dengan melihat *p-value* dari masing-masing variabel. Apabila *p-value* < 5% maka hipotesis diterima dan apabila *p-value* > 5% maka hipotesis ditolak (Imam Ghazali, 2005).

Tabel 2
Hasil Descriptive Statistic

VARIABEL		N	Min	Max	Mean	Std.Deviation
ROA	ROA IS	5	,0090	,0132	,011580	,0016664
	ROA SVAS	5	,0691	,0790	,074340	,0042759
ROE	ROE IS	5	,1423	,2071	,174600	,0240826
	ROE SVAS	5	1,0815	1,1718	1,121800	,0361791
L/AP	L/AP IS	5	,0091	,0135	,011880	,0017612
	L/AP SVAS	5	,0703	,0806	,076380	,0042822
NPM	NPM IS	5	,0820	,1255	,107560	,0180173
	NPM SVAS	5	,6323	,7238	,688820	,0397303
BOPO	BOPO IS	5	,4509	,5175	,481380	,0238821
	BOPO SVAS	5	,2775	,3699	,321540	,0374308

Analisis Data Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk melihat karakteristik data berupa laporan keuangan Bank Syariah Mandiri dalam

Laporan Laba Rugi dan Laporan Nilai Tambah Syariah, dimana dalam penelitian ini menggunakan mean, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari

masing-masing rasio yang mewakili baik untuk *income statement approach* dan *value added approach*. Hasil analisis statistik deskriptif baik *income statement approach* maupun *value added approach* dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 diketahui jumlah data (N) adalah 5, yang dimaksudkan disini adalah data terdiri dari laporan keuangan Bank Syariah Mandiri selama lima tahun mulai tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Variabel ROA *Income Statement* memiliki nilai minimum 0,0090 dan nilai maksimum 0,0132 dimana ROA tertinggi terdapat pada tahun 2009 sedangkan ROA terendah terdapat pada tahun 2007. Nilai rata-rata sebesar 0,01158 dengan standar deviasi sebesar 0,0016664, dapat diartikan tidak terdapat variasi dalam rasio ROA. Nilai rata - rata 0,01158 tersebut menunjukkan angka yang relatif besar karena simpangan baku pada ROA lebih rendah dari 0,01158 yaitu 0,0016664. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan besarnya aset yang dimiliki untuk menciptakan laba adalah baik sehingga nilai ROA yang dihasilkan bernilai besar. variabel ROA *Shariah Value Added Statement* memiliki nilai minimum 0,0691 dan nilai maksimum 0,079 dimana ROA tertinggi terdapat pada tahun 2008 sedangkan ROA terendah terdapat pada tahun 2007. Nilai rata-rata sebesar 0,07434 dengan standar deviasi sebesar 0,0042759, dapat diartikan tidak terdapat variasi dalam ROA. Nilai rata - rata 0,07434 tersebut menunjukkan angka yang relatif besar karena simpangan baku pada ROA lebih rendah dari 0,07434 yaitu 0,0042759. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan besarnya aset yang dimiliki untuk menciptakan laba adalah baik sehingga nilai ROA yang dihasilkan bernilai besar. Terlihat terdapat perbedaan yang cukup besar pada rasio ROA kedua pendekatan

tersebut, dimana rata-rata ROA *income statement* lebih kecil daripada rata-rata ROA *Shariah Value Added Statement* hal tersebut dikarenakan perbedaan dalam penghitungan *return* kedua pendekatan.

Variabel ROE *Income Statement* memiliki nilai minimum 0,1423 dan nilai maksimum 0,2071 dimana ROE tertinggi terdapat pada tahun 2010 sedangkan ROE terendah terdapat pada tahun 2007. Nilai rata-rata sebesar 0,1746 dengan standar deviasi sebesar 0,0240826, dapat diartikan tidak terdapat variasi dalam ROE. Angka 0,1746 tersebut menunjukkan angka yang besar karena simpangan baku pada ROE lebih rendah dari 0,1746 yaitu 0,0240826. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat efektivitas perusahaan yang baik dalam memanfaatkan kontribusi pemilik yang ada untuk menciptakan laba. Pada rasio ROE *Shariah Value Added Statement* memiliki nilai minimum 1,0815 dan nilai maksimum 1,1718 dimana ROE tertinggi terdapat pada tahun 2010 sedangkan ROE terendah terdapat pada tahun 2009. Nilai rata-rata sebesar 1,1218 dengan standar deviasi sebesar 0,0361791, dapat diartikan tidak terdapat variasi dalam ROE. Angka 1,1218 tersebut menunjukkan angka yang besar karena simpangan baku pada ROE lebih rendah dari 1,1218 yaitu 0,0361791. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat efektivitas perusahaan yang baik dalam memanfaatkan kontribusi pemilik yang ada untuk menciptakan laba. Penurunan ROE pada tahun 2009 diakibatkan karena bertambahnya jumlah ekuitas perusahaan pada tahun tersebut, namun hal ini akan menambah jumlah modal perusahaan yang dapat digunakan untuk peningkatan aktivitas operasional perusahaan. Perbedaan rata-rata rasio ROE kedua pendekatan dikarenakan adanya perbedaan dalam penghitungan *return* antara kedua pendekatan.

Variabel perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif *income statement*

memiliki nilai minimum 0,0091 dan nilai maksimum 0,135 dimana perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif tertinggi terdapat pada tahun 2009 sedangkan perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif terendah terdapat pada tahun 2007. Nilai rata-rata sebesar 0,01188 dengan standar deviasi sebesar 0,0017612, dapat diartikan tidak terdapat variasi dalam jumlah perbandingan laba bersih dengan kualitas aktiva produktif. Angka 0,01188 tersebut menunjukkan angka yang relatif besar karena simpangan baku lebih rendah dari 0,01188 yaitu 0,0017612. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva produktif yang dimiliki untuk menciptakan laba adalah baik. Pada rasio perbandingan nilai tambah dengan aktiva produktif *Shariah Value Added Statement* memiliki nilai minimum 0,0703 dan nilai maksimum 0,806. Nilai rata-rata sebesar 0,076380 dengan standar deviasi sebesar 0,0042822, dapat diartikan tidak terdapat variasi dalam jumlah perbandingan nilai tambah dengan kualitas aktiva produktif. Angka 0,076380 tersebut menunjukkan angka yang relatif besar karena simpangan baku lebih rendah dari 0,076380 yaitu 0,0042822. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva produktif yang dimiliki untuk menciptakan laba adalah baik. Perbedaan rata-rata rasio laba bersih dengan aktiva produktif dan rasio nilai tambah dengan aktiva produktif dikarenakan adanya perbedaan dalam penghitungan *return* antara kedua pendekatan.

Variabel NPM *Income Statement* memiliki nilai minimum 0,0820 dan nilai maksimum 0,1255 dimana NPM tertinggi terdapat pada tahun 2010 sedangkan NPM terendah terdapat pada tahun 2007. Nilai rata-rata sebesar 0,10756 dengan standar deviasi sebesar 0,0180173, maka tidak terdapat variasi dalam NPM. Angka 0,10756

tersebut menunjukkan angka yang tinggi karena simpangan baku pada NPM lebih rendah dari 0,10756 yaitu 0,0180173. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih adalah baik sehingga total pendapatan menjadi besar. Nilai NPM tertinggi pada tahun 2010 dikarenakan kemampuan perusahaan yang baik dalam menghasilkan pendapatan operasionalnya dan mampu menekan beban operasionalnya sehingga nilai laba bersih yang dihasilkan tinggi. Pada variabel NPM *Shariah Value Added Statement* memiliki nilai minimum 0,6323 dan nilai maksimum 0,7238 dimana NPM tertinggi terdapat pada tahun 2011 sedangkan NPM terendah terdapat pada tahun 2007. Nilai rata-rata sebesar 0,68882 dengan standar deviasi sebesar 0,0397303, dapat diartikan tidak terdapat variasi dalam NPM. Angka 0,68882 tersebut menunjukkan angka yang tinggi karena simpangan baku pada NPM lebih rendah dari 0,68882 yaitu 0,0397303. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih adalah baik sehingga total pendapatan menjadi besar. Peningkatan NPM disetiap tahunnya mengartikan perusahaan semakin baik dalam menghasilkan pendapatannya dengan terus menekan beban operasionalnya sehingga nilai tambah yang dihasilkan tetap tinggi. Perbedaan rata-rata rasio NPM kedua pendekatan dikarenakan adanya perbedaan dalam penghitungan *return* antara kedua pendekatan.

Variabel BOPO *Income Statement* memiliki nilai minimum 0,4509 dan nilai maksimum 0,5175 dimana BOPO tertinggi terdapat pada tahun 2007 sedangkan BOPO terendah terdapat pada tahun 2009. Nilai rata-rata sebesar 0,48138 dengan standar deviasi sebesar 0,0238821, dapat diartikan tidak terdapat variasi dalam BOPO. Angka 0,48138 tersebut menunjukkan angka yang relatif besar karena simpangan baku pada BOPO lebih rendah dari 0,48138 yaitu

0,0238821. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya adalah baik. Pada variabel BOPO *Shariah Value Added Statement* memiliki nilai minimum 0,2775 dan nilai maksimum 0,3699 dimana BOPO tertinggi terdapat pada tahun 2008 sedangkan BOPO terendah terdapat pada tahun 2011. Nilai rata-rata sebesar 0,32154 dengan standar deviasi sebesar 0,0374308, dapat diartikan tidak terdapat variasi dalam BOPO. Angka 0,32154 tersebut menunjukkan angka yang relatif besar karena simpangan baku pada BOPO lebih rendah dari 0,32154 yaitu 0,0374308. Hal ini mengindikasikan bahwa

tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya adalah baik. Nilai BOPO yang semakin menurun dari tahun 2007 ke tahun berikutnya megartikan perusahaan semakin baik untuk menekan beban operasionalnya dan adanya kemampuan menghasilkan pendapatan yang meningkat. Rata-rata hasil perhitungan rasio yang hampir sama antara kedua pendekatan dikarenakan tidak terdapat perbedaan yang besar pada cara penghitungan rasio BOPO dengan menggunakan pendekatan *income statement* maupun dengan menggunakan pendekatan *Shariah Value Added Statement*.

Tabel 3
Hasil Uji Independent Sample T-Test

Variabel Penelitian		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		T-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)
ROA	Equal variances assumed	7,331	,027	-	-
	Equal variances not assumed	-	-	-30,580	0,000
ROE	Equal variances assumed	1,179	,309	-	-
	Equal variances not assumed	-	-	-48,733	,000
Laba Bersih/Aktiva Produktif	Equal variances assumed	3,599	,094	-	-
	Equal variances not assumed	-	-	-31,149	,000
NPM	Equal variances assumed	6,990	,030	-	-
	Equal variances not assumed	-	-	-29,794	,000
BOPO	Equal variances assumed	1,798	,217	-	-
	Equal variances not assumed	-	-	8,050	,063
Kinerja	Equal variances assumed	,030	,867	-	-
	Equal variances not assumed	-	-	-78,415	,000

Pengujian Hipotesis

Analisis rasio ROA

Tabel 3 diperoleh hasil perbandingan rasio ROA dengan menggunakan pendekatan *Income Statement* dan pendekatan *Shariah Value Added Statement* menggunakan Uji *Statistic Independent Sample T Test*. Berdasarkan tabel 2, hasil yang diperoleh dari bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata rasio *Return on Assets* (ROA) pada *Income Statement* adalah 0,0116 sedangkan pada *Shariah Value Added Statement* sebesar 0,0743. Secara absolut jelas bahwa rata-rata ROA antara *Income Statement* dan *Shariah Value Added Statement* berbeda, namun untuk melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara statistik maka harus dilihat juga output bagian kedua yaitu *independent sample t-test*

Pada bagian kedua output SPSS terlihat bahwa F hitung *levene test* sebesar 7,331 dengan probabilitas 0,027 karena probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara *Income Statement* dan *Shariah Value Added Statement* berbeda. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah -2,783 dengan probabilitas signifikansi $0,00 < 0,05$ maka H1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio ROA pada *income statement approach* dan *value added approach* berbeda secara signifikan.

Analisis rasio ROE

Tabel 3 diperoleh hasil perbandingan rasio ROE dengan menggunakan pendekatan *Income Statement* dan pendekatan *Shariah Value Added Statement* menggunakan Uji *Statistic Independent Sample T-Test*. Berdasarkan tabel 2, hasil yang diperoleh dari bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata rasio *Return on Equity* (ROE) pada *Income Statement* adalah 0,1746 sedangkan pada *Shariah Value Added Statement* sebesar 1,1218. Secara absolut

jelas bahwa rata-rata ROE antara *Income Statement* dan *Shariah Value Added Statement* berbeda, namun untuk melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara statistik maka harus dilihat juga output bagian kedua yaitu *independent sample t-test*.

Pada bagian kedua output SPSS terlihat bahwa F hitung *levene test* sebesar 1,179 dengan probabilitas 0,309 karena probabilitas $> 0,05$ dan maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara *Income Statement* dan *Shariah Value Added Statement* adalah sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah -48,733 dengan probabilitas signifikansi $0,00 < 0,05$ maka H2 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio ROE pada *income statement approach* dan *value added approach* berbeda secara signifikan.

Analisis rasio Laba Bersih/Aktiva Produktif

Tabel 3 diperoleh hasil perbandingan rasio Laba Bersih/Aktiva Produktif dengan menggunakan pendekatan *Income Statement* dan pendekatan *Shariah Value Added Statement* menggunakan Uji *Statistic Independent Sample T-Test*. Berdasarkan tabel 2, hasil yang diperoleh dari bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata rasio Laba Bersih/Aktiva Produktif pada *Income Statement* adalah 0,01188 sedangkan pada *Shariah Value Added Statement* sebesar 0,07638. Secara absolut jelas bahwa rata-rata Laba Bersih/Aktiva Produktif antara *Income Statement* dan *Shariah Value Added Statement* berbeda, namun untuk melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara statistik maka harus dilihat juga output bagian kedua yaitu *independent sample t-test*.

Pada bagian kedua output SPSS terlihat bahwa F hitung *levene test* sebesar

3,599 dengan probabilitas 0,094 karena probabilitas $> 0,05$ dan maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara *Income Statement* dan *Shariah Value Added Statement* adalah sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah -31,149 dengan probabilitas signifikansi $0,00 < 0,05$ maka H3 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio Laba Bersih/Aktiva Produktif pada *income statement approach* dan *value added approach* berbeda secara signifikan.

Analisis rasio NPM

Tabel 3 diperoleh hasil perbandingan rasio NPM dengan menggunakan pendekatan *Income Statement* dan pendekatan *Shariah Value Added Statement* menggunakan Uji Statistic *Independent Sample T-Test*. Berdasarkan tabel 2, hasil yang diperoleh dari bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata rasio NPM pada *Income Statement* adalah 0,10756 sedangkan pada *Shariah Value Added Statement* sebesar 0,68882. Secara absolut jelas bahwa rata-rata NPM antara *Income Statement* dan *Shariah Value Added Statement* berbeda, namun untuk melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara statistik maka harus dilihat juga output bagian kedua yaitu *independent sample t-test*.

Pada bagian kedua output SPSS terlihat bahwa F hitung *levене test* sebesar 6,990 dengan probabilitas 0,030 karena probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara *Income Statement* dan *Shariah Value Added Statement* berbeda. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah -29,794 dengan probabilitas signifikansi $0,00 < 0,05$ maka

H4 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio NPM pada *income statement approach* dan *value added approach* berbeda secara signifikan.

Analisis rasio BOPO

Tabel 3 diperoleh hasil perbandingan rasio BOPO dengan menggunakan pendekatan *Income Statement* dan pendekatan *Shariah Value Added Statement* menggunakan Uji Statistic *Independent Sample T-Test*. Berdasarkan tabel 2, hasil yang diperoleh dari bagian pertama output SPSS terlihat rata-rata rasio BOPO pada *Income Statement* adalah 0,48138 sedangkan pada *Shariah Value Added Statement* sebesar 0,32154. Disini bahwa rata-rata BOPO antara *Income Statement* dan *Shariah Value Added Statement* sedikit berbeda, namun untuk melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara statistik maka harus dilihat juga output bagian kedua yaitu *independent sample t-test*.

Pada bagian kedua output SPSS terlihat bahwa F hitung *levене test* sebesar 1,798 dengan probabilitas 0,217 karena probabilitas $> 0,05$ dan maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara *Income Statement* dan *Shariah Value Added Statement* adalah sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah 8,050 dengan probabilitas signifikansi $0,00 > 0,64$ maka H5 tidak bisa diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO pada *income statement approach* dan *value added approach* tidak berbeda secara signifikan.

Analisis Kinerja Keseluruhan

Setelah diperoleh hasil dari rasio masing-masing bank, tahap selanjutnya adalah menganalisa kinerja bank secara keseluruhan dengan menjumlahkan rasio

masing-masing bank. Variabel tersebut diberi nama “Kinerja”. Hasil penjumlahan variabel “Kinerja” tersebut kemudian diolah dengan SPSS menggunakan *independent sample t-test*. Tabel 3 diperoleh hasil perbandingan kinerja keseluruhan dengan menggunakan pendekatan *Income Statement* dan pendekatan *Shariah Value Added Statement* menggunakan Uji Statistic *Independent Sample T-Test*.

Tabel 2 diperoleh hasil perbandingan Kinerja dengan menggunakan pendekatan *Income Statement* dan pendekatan *Shariah Value Added Statement* menggunakan Uji Statistic *Independent Sample T-Test*. Pada output SPSS terlihat bahwa F hitung *levене test* sebesar 0,030 dengan probabilitas 0,867 karena probabilitas $> 0,05$ dan maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian antara *Income Statement* dan *Shariah Value Added Statement* adalah sama. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variances assumed*. Dari output SPSS terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah -78,415 dengan probabilitas signifikansi $0,00 < 0,05$ maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai Kinerja pada *Income Statement* dan *Shariah Value Added Statement* berbeda secara signifikan.

Hasil analisis pada hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA antara pendekatan *Income Statement* dan pendekatan *Shariah Value Added Statement* pada tahun 2007 sampai dengan 2011 sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima atau terdapat perbedaan antara kedua pendekatan tersebut berdasarkan Rasio ROA. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan dalam penentuan nilai *return* pada kedua metode. Dimana pada *Income Statement*

nilai *return* didapat dengan menghitung pendapatan dikurangi dengan beban, sedangkan pada *Shariah Value Added Statement* nilai *return* didapat dari pendapatan dikurangi beban dengan mengeliminasi akun yang merupakan akun distribusi seperti ZIS, Gaji Karyawan, Bagi Hasil, Deviden, dan Pajak. Selain itu berdasarkan analisis deskriptif terhadap ROA selama periode penelitian. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan, sehingga semakin tinggi nilai ROA mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki.

Hasil analisis pada hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROE antara pendekatan *Income Statement* dan pendekatan *Shariah Value Added Statement* pada tahun 2007 sampai dengan 2011 sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima atau terdapat perbedaan antara kedua pendekatan tersebut berdasarkan Rasio ROE. Hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan dalam penentuan nilai *return* pada kedua metode. Dimana pada *Income Statement* nilai *return* didapat dengan menghitung pendapatan dikurangi dengan beban, sedangkan pada *Shariah Value Added Statement* nilai *return* didapat dari pendapatan dikurangi beban dengan mengeliminasi akun yang merupakan akun distribusi seperti ZIS, Gaji Karyawan, Bagi Hasil, Deviden, dan Pajak. Rasio ROE merupakan indikator penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola bagian modalnya untuk memperoleh laba bersih, sehingga semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula laba yang

diperoleh perusahaan sehingga rentabilitas bank semakin baik dan kepercayaan investor akan meningkat karena modal yang dia tanamkan diolah dengan baik.

Hasil analisis pada hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio perbandingan laba bersih (*return*) dengan aktiva produktif antara pendekatan *Income Statement* dan pendekatan *Shariah Value Added Statement* pada tahun 2007 sampai dengan 2011 sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima atau terdapat perbedaan antara kedua pendekatan tersebut berdasarkan Rasio Laba Bersih/Aktiva Produktif. Selain itu berdasarkan analisis deskriptif terhadap perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif selama periode penelitian, dari dua pendekatan tersebut secara kuantitatif pendekatan *Shariah Value Added Statement* memiliki rasio perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif yang lebih tinggi walaupun terdapat selisih kecil dibandingkan dengan pendekatan *Income Statement*. Perbedaan format laporan yang berbeda di kedua pendekatan dimana pada *Shariah Value Added Statement* terdapat alokasi distribusi syariah yang sebenarnya mengeliminasi akun beban-beban yang semestinya mengurangi nilai laba bersih pada laporan *Income Statement* membuat nilai rasio yang dihasilkan di kedua pendekatan terdapat perbedaan.

Hasil analisis pada hipotesis keempat menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPM antara pendekatan *Income Statement* dan pendekatan *Shariah Value Added Statement* pada tahun 2007 sampai dengan 2011 sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima atau terdapat perbedaan antara kedua pendekatan tersebut berdasarkan NPM. Selain itu berdasarkan analisis deskriptif terhadap NPM selama

periode penelitian, dari dua pendekatan tersebut secara kuantitatif pendekatan *Shariah Value Added Statement* memiliki rasio NPM yang lebih tinggi walaupun terdapat selisih kecil dibandingkan dengan pendekatan *Income Statement*. Perbedaan ini dikarenakan perbedaan dalam penggunaan nilai *return* dalam penghitungan rasio di kedua pendekatan, dimana pada *income statement* nilai *return* diambil dari nilai laba bersih, sedangkan pada *Shariah Value Added Statement* nilai *return* diambil dari total nilai tambah. Rasio NPM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih ditinjau dari sudut *operating incomenya*, sehingga semakin tinggi rasio NPM suatu bank menunjukkan kemampuan yang baik bank untuk menekan *operating expensinya*.

Hasil analisis pada hipotesis kelima menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio BOPO antara pendekatan *income statement* dan pendekatan *Shariah Value Added Statement* pada tahun 2007 sampai dengan 2011 sehingga hipotesis dalam penelitian ini tidak dapat diterima atau tidak terdapat perbedaan antara kedua pendekatan tersebut berdasarkan NPM.. Berkaitan dengan besarnya rasio BOPO baik menggunakan pendekatan *Income Statement* maupun pendekatan *Shariah Value Added Statement* memperoleh hasil yang tidak terlalu berbeda. Hal ini dikarenakan hanya terdapat perbedaan nilai pada beban operasional tepatnya pada beban gaji yang dimana pada pendekatan *Shariah Value Added Statement* beban gaji akan masuk pada perhitungan distribusi syariah bukan masuk sebagai penambah total beban operasional pada laporan *income statement*. Namun perbedaan ini tidak dibaca signifikan oleh SPSS dikarenakan jumlah nilai beban gaji yang relatif kecil

sehingga tidak mempengaruhi hasil perhitungan SPSS.

Hasil analisis pada hipotesis keenam menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keseluruhan antara pendekatan *income statement* dan pendekatan *Shariah Value Added Statement* pada tahun 2007 sampai dengan 2011 sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima atau terdapat perbedaan antara kedua pendekatan tersebut berdasarkan Kinerja Keseluruhan. Tetapi secara kuantitatif pendekatan *Shariah Value Added Statement* memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan *Income Statement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan *Shariah Value Added Statement* diketahui perolehan nilai tambah (laba) Bank Syariah Mandiri tahun 2007-2011 lebih besar jika dibandingkan perolehan laba bersih yang menggunakan pendekatan *income statement*. Perbedaan nilai yang begitu besar ini disebabkan adanya perbedaan konsep kepemilikan dan konsep teori dalam akuntansi yang digunakan.

Tujuan laporan laba rugi lebih menekankan pada kepentingan *stakeholders*, hal ini tampak jelas ditunjukkan pada konstruksi laporan laba rugi. Dalam konstruksi laporan laba rugi dapat dilihat bahwa item seperti hak pihak ketiga atas bagi hasil, beban gaji karyawan, ZIS, pajak yang merupakan pihak yang secara tidak langsung telah memberikan kontribusi terhadap perolehan laba, merupakan item yang diperlakukan sebagai beban sehingga berfungsi mengurangi pendapatan. Selain itu masih ada satu item lagi yakni karyawan sebagai pihak yang secara langsung telah memberikan andil bagi pencapaian laba juga diperlakukan sebagai beban.

Berbeda dengan nilai tambah yang menggunakan konsep SET. Konsep nilai tambah memiliki kepedulian yang besar pada *stakeholders* yang luas, yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Kepedulian ini diwujudkan dengan kesediaan manajemen untuk mendistribusikan nilai tambah kepada semua pihak yang terlibat dalam perolehan nilai tambah, yaitu pemerintah (melalui pajak), karyawan (melalui gaji), pemilik modal (melalui deviden), zakat infaq shadaqah, dana yang diinvestasikan kembali, dan lingkungan sekitar.

Laba dalam konsep nilai tambah merupakan total pendapatan, baik yang bersumber dari pendapatan operasional, pendapatan non operasional maupun revaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa konsep nilai tambah sangat memperhatikan nilai keadilan. Dimana semua pihak berhak merasakan setiap nilai tambah yang dihasilkan, tidak memandang apakah berasal dari operasi utama atau bukan. Tidak demikian dengan konsep laba rugi, dimana pihak ketiga hanya berhak terhadap pendapatan yang diperoleh dari operasi utama, pendapatan selain itu tidak berhak.

Dari hasil interpretasi tersebut, dapat disimpulkan adanya perbedaan penerapan teori yang digunakan dalam Laporan Laba Rugi dan Laporan Nilai Tambah. Laporan Laba Rugi menggunakan *Entity Theory (ET)* yang menekankan pendapatan operasi utamanya untuk dibagikan dan hanya dikhususkan untuk pemilik modal, sedangkan Laporan Nilai Tambah menggunakan *Syariah Enterprise Theory (SET)* yang lebih menerapkan prinsip keadilan dimana nilai tambah akan didistribusikan kepada semua pihak yang terlibat dalam menghasilkan nilai tambah tersebut.

Adanya perbedaan penerapan teori yang digunakan dalam pendekatan *income statement* dan pendekatan *shariah value*

added statement menyebabkan hasil analisis kinerja keuangan (ROA, ROE, perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif, dan NPM) menunjukkan hasil yang berbeda secara signifikan. Untuk rasio BOPO tidak dibuktikan adanya perbedaan secara signifikan karena pendapatan operasional dan biaya operasional dalam pendekatan *shariah value added statement* hanya terdapat sedikit perbedaan seperti yang diperlakukan dalam pendekatan *income statement* yang hanya terdapat perbedaan pada alokasi beban gaji karyawan. Sehingga perolehan nilai tambah (laba) dengan menggunakan *value added approach* menunjukkan hasil yang lebih besar dibandingkan dengan laba yang diperoleh dengan menggunakan *income statement approach*.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan pengolahan data laporan keuangan Bank Syariah Mandiri berupa *Income Statement* dan *Shariah Value Added Statement* tahun 2007 sampai dengan 2011 dan hasil analisis *uji statistic Independent Sample t-test* yang mengacu pada rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian yaitu untuk mengkaji kinerja keuangan perbankan syariah jika dihitung dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah dan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah jika dihitung dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah dilihat dari rasio ROA, ROE, rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif, NPM, dan BOPO, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Kinerja keuangan yang diwakili oleh ROA, ROE, perbandingan laba bersih dengan aktiva produktif, dan NPM pada tahun 2007-2011 menunjukkan antara

pendekatan *income statement* dan pendekatan *shariah value added statement* terdapat perbedaan yang signifikan.

Kinerja keuangan yang diwakili rasio BOPO pada tahun 2007-2011 menunjukkan antara pendekatan *income statement* dan pendekatan *shariah value added statement* tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dikarenakan pendapatan operasional dan biaya operasional dalam pendekatan *income statement* dan pendekatan *shariah value added statement* bersifat sama kecuali pada alokasi biaya gaji karyawan yang pada pendekatan *income statement* biaya gaji karyawan dialokasikan sebagai biaya operasional, sedangkan pada pendekatan *shariah value added statement* biaya gaji karyawan dialokasikan pada distribusi syariah.

Secara keseluruhan tingkat profitabilitas perbankan syariah yang diukur dengan menggunakan pendekatan *income statement* dan pendekatan *shariah value added statement* mempunyai perbedaan yang signifikan. Terdapat perbedaan antara pendekatan *income statement* dan pendekatan *shariah value added statement*, yaitu pendekatan *shariah value added statement* lebih mengutamakan prinsip keadilan dalam mendistribusikan nilai tambah kepada pemilik modal, karyawan, kreditor, dan pemerintah (Harahap, 2006). Sehingga dalam penelitian ini diperoleh nilai tambah (laba) yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang diperoleh berdasarkan pendekatan *income statement*.

Penelitian ini mengandung beberapa keterbatasan, antara lain Bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini hanya terbatas satu bank syariah saja yaitu Bank Syariah Mandiri, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan.

Serta periode penelitian yang cukup pendek yaitu lima tahun (2007-2011) sehingga kemungkinan hasil penelitian kurang mencerminkan fenomena yang sesungguhnya.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah:

Adanya *Value Added Statement* telah memberikan informasi yang lebih jelas bagi pemakai laporan keuangan. *Value Added Statement* memberikan informasi yang berkaitan dengan pendistribusian bagi hasil yang diperoleh oleh bank. Oleh sebab itu, ada baiknya semua bank syariah bersedia menerbitkan *Value Added Statement* sebagai tambahan laporan keuangan yang diterbitkan. Hal tersebut dapat dipicu dengan munculnya PSAK syariah yang mewajibkan pelaporan nilai tambah pada entitas syariah demi memperbaiki kualitas pelaporan keuangan perbankan syariah yang didasarkan pada *Shariah Enterprise Theory*.

Penelitian ini hanya menggunakan 5 rasio dalam mengukur kinerja perbankan, maka sebaiknya peneliti yang akan datang menggunakan lebih banyak rasio untuk mengukur kinerjanya. Selain itu, sebaiknya peneliti yang akan datang juga memperbanyak sampelnya, agar hasilnya lebih tergeneralisasi. Selain itu peneliti yang akan datang juga menambah jangka waktu tahun analisis agar lebih tahu besar peningkatan atau penurunan dari masing-masing rasio.

DAFTAR RUJUKAN

- Dian Triyanti. 2008. "Perlakuan Akuntansi Terhadap Bagi Hasil Bank Syariah Ditinjau Dari Sistem Pendanaan, Sistem Pembiayaan, dan Laporan Keuangan Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Surakarta". Surakarta: *Artikel Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ema Rindawati. 2007. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional". Yogyakarta: *Artikel Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*.
- Enik Sulistri. 2009. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perbankan Syariah (2003-2007)". Surakarta: *Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Imam Ghozali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Isna Rahmawati. 2008. *Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Antara PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Rakyat Indonesia Periode 1999-2001*.
- Iwan Triyuwono. 2007. "Mengangkat 'Sing Liyan' untuk Formulasi Nilai Tambah Syariah". *Symposium Nasional Akuntansi X*.
- Maliah Sulaiman. 2001. "Testing a Model of Islamic Corporate Financial Report: Some Experimental Evidence". *IJUM Journal of Economics and Management* 9, no. 2 (2001): 115-39
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Muhammad Syafi'i Antonio. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad Wahyudi. 2005. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Menggunakan Pendekatan Laba Rugi dan Nilai Tambah". Semarang: *Artikel Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*.
- Nasrullah. 2004. "Akuntansi Yang Islami (Syariah) Sebagai Model Alternatif Dalam Pelaporan Keuangan". *Jurnal Bank Indonesia*.

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *PSAK No.1, Penyajian Laporan Keuangan*. Penerbit Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2006. *PSAK No.101, Penyajian Laporan Keuangan Syariah*. Penerbit Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).
- Sofyan S Harahap. 2006. *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*. Jakarta: Pustaka Quantum.
- Sofyan S Harahap. 2007. *Krisis Akuntansi Kapitalis dan Peluang Akuntansi Syariah*. Jakarta: Pustaka Quantum.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Teguh Eko Winiharto. 2004. *Memahami Bagi Hasil Simpanan Di Bank Syariah*. (<http://ibfi-trisakti.blogspot.com/2009/05/memahami-bagi-hasil-simpanan-dibank.html>. diakses tanggal 11 November 2012)
- Uma Sekaran. 2006. *Metode Penelitian untuk Bisnis*, Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.